

Pengaruh Pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu terhadap Pemahaman Konsep Agama

Muhammad Kholish Fata ^{1*}, Sri Mawaddah ²

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: 240201012@student.ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa di tengah arus modernisasi dan digitalisasi pendidikan, warisan literasi lokal seperti Arab Melayu mulai terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran baca tulis Arab Melayu terhadap pemahaman konsep agama pada siswa madrasah modern di Kabupaten Rokan Hulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Arab Melayu berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan, khususnya dalam aspek tauhid, fiqih dasar, dan akhlak. Sebanyak 72% siswa menunjukkan kemampuan membaca yang baik, sementara 68% memiliki kemampuan menulis yang baik. Pemahaman terhadap konsep agama juga meningkat, dengan 65% siswa menunjukkan pemahaman tinggi terhadap tauhid, dan 60% terhadap fiqih dasar. Selain itu, keterikatan emosional siswa terhadap teks Arab Melayu mencapai 75%, menunjukkan bahwa literasi tradisional ini turut memperkuat dimensi afektif dan kultural dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran baca tulis Arab Melayu tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran ini relevan untuk terus dikembangkan dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Baca Tulis, Arab Melayu, Pemahaman Konsep Agama; Madrasah Modern*

Pendahuluan

Arab Melayu adalah bentuk tulisan yang menggunakan aksara Arab yakni huruf-huruf hijaiyah dengan bahasa Melayu sebagai medianya. Tulisan ini dikenal sebagai Arab Melayu karena merupakan hasil perpaduan antara sistem penulisan Arab dan struktur kebahasaan Melayu. Seiring dengan penyebaran agama Islam di kawasan Nusantara, khususnya di wilayah Melayu, aksara Arab Melayu berkembang sebagai salah satu medium utama dalam penyampaian ajaran agama (Lita et al, 2025). Tulisan ini digunakan secara luas dalam naskah-naskah keagamaan, surat menyurat resmi kerajaan Islam, karya sastra bernuansa sufistik, hingga catatan harian para ulama dan tokoh masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu, keberadaan Arab Melayu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-religius masyarakat Melayu tradisional (Gina, 2023). Konteks pendidikan Islam kontemporer, pentingnya revitalisasi literasi Arab Melayu semakin mendesak. Banyak generasi muda Muslim yang tidak lagi mengenal bentuk tulisan ini, padahal ia merupakan warisan keilmuan yang sarat dengan nilai dan identitas keislaman lokal (Junaidi et al, 2024). Revitalisasi ini tidak hanya bisa dilakukan melalui pengenalan simbol dan fonetik huruf semata, tetapi juga dengan mengintegrasikannya ke dalam materi ajar

yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, pembelajaran tafsir atau akidah dapat memanfaatkan naskah-naskah Arab Melayu klasik sebagai sumber alternatif yang memberi warna lokal dan memperkuat keterikatan siswa terhadap warisan intelektual umat Islam di Nusantara (Samad, 2019).

Literasi Arab Melayu juga membuka ruang untuk penguatan identitas kultural dan religius siswa madrasah modern (Roza, 2017). Dalam era globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya dan sistem pendidikan, pendekatan yang menggali kekayaan lokal seperti Arab Melayu justru memberikan landasan nilai yang kokoh. Siswa tidak hanya diajak memahami ajaran agama dari sumber luar, tetapi juga dari khazanah lokal yang tumbuh di lingkungan mereka sendiri (Munawarah et al, 2025). Pendekatan ini menciptakan pendidikan yang lebih berakar pada realitas sosial budaya masyarakat, dan pada saat yang sama mendorong terbentuknya pemahaman agama yang tidak tercerabut dari nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar dalam kehidupan umat Islam di Indonesia (Rahman et al., 2024). Arab Melayu lahir dan berkembang seiring dengan proses Islamisasi di kawasan Melayu. Ia tidak hanya menjadi alat komunikasi tertulis, tetapi juga menjadi wahana penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Tulisan ini memainkan peran sentral dalam pendidikan keagamaan, terutama di lembaga-lembaga tradisional seperti surau dan pesantren. Di sana, santri diajarkan membaca kitab-kitab klasik yang ditulis dalam Arab Melayu, mulai dari materi akidah (tauhid), hukum Islam (fiqih), tasawuf, hingga nasihat-nasihat etika dan akhlak. Penggunaan Arab Melayu dalam pendidikan memperkuat identitas keislaman lokal serta menjembatani pengajaran Islam dari Timur Tengah ke konteks lokal Nusantara (Aziz et al., 2024).

Tinjauan pustaka berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya peranan aksara Arab Melayu dalam pendidikan keagamaan bukan hanya untuk membantu dalam melestarikan kebudayaan namun juga untuk memperkuat identitas suatu bangsa serta mendorong revitalitas literasi dalam sejarah dan sastra misalnya, menegaskan bahwa Arab Melayu menjadi jembatan penting bagi para santri dalam memahami kitab-kitab klasik Islam (Faizah et al, 2023). Ia tidak hanya sekadar keterampilan literasi teknis, tetapi menjadi pintu masuk menuju penguasaan nilai-nilai dan pemahaman mendalam terhadap warisan keilmuan Islam. Menurut Malik, penguasaan baca-tulis Arab Melayu berkontribusi langsung terhadap terbentuknya pemahaman historis dan kultural dalam bingkai ajaran Islam. Huruf Arab Melayu sering digunakan untuk menyampaikan suatu berita kepada orang lain. Penulisan huruf Aarab Melayu terdapat perbedaan dengan huruf Arab yang digunakan dalam Kitab Suci al-Qur'an (Wiratama et al, 2024). Pentingnya praktik pembelajaran Arab Melayu di pesantren tradisional. Ia mencatat bahwa para mahasiswa kitab secara rutin membaca dan menyalin naskah-naskah beraksara Arab Melayu yang memuat ajaran dasar Islam.

Tanpa kemampuan literasi Arab Melayu yang memadai, lapisan-lapisan makna dalam teks keagamaan kerap terlewatkan (Yuliani, 2024). Hal ini berdampak pada pemahaman konsep keagamaan yang parsial dan kurang menyeluruh. Membaca merupakan proses untuk berpikir yang didalamnya ada tindakan untuk memahami, memaknai, menafsirkan dan menyimpulkan (Iryani et all, 2024). Penguasaan tulisan Arab Melayu menjadi salah satu warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Namun, kenyataanya minat dan kemampuan masyarakat dalam menulis tulisan Arab Melayu semakin menurun akibat kurangnya media pembelajaran yang interaktif, sekitar 30% siswa yang memiliki

kemampuan menulis Arab Melayu secara fasih Survei (Mahyuni et al, 2021; Suryani et al., 2024). Penurunan ini menunjukkan lemahnya penghargaan terhadap literasi tradisional yang sebenarnya sangat penting dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Aksara Arab Melayu merupakan kurikulum muatan local yang menjadi jantung dalam proses pembelajaran (Sahara et al, 2025). Kegiatan memahami dan melihat merupakan proses dengan simultan untuk dapat mengetahui sebuah informasi dari suatu tulisan. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan (Ahmad, 2020).

Agama Islam sangat lekat dengan bangsa Melayu, sehingga untuk memisahkan keduanya sangat sulit (Elmubarak, et al, 2020). Agama Islam menjadi ciri orang Melayu. hal tersebut terlihat berdasarkan sikap dan perilaku masyarakat Melayu, yang kehidupan sehari-hari didasarkan pada ajaran Agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadist (Muliani et al, 2023). Literasi Arab Melayu membentuk pola pikir kontekstual-religius dalam diri siswa (Ridwan, 2023). Pemahaman ajaran Islam tidak lagi bersifat tekstual semata, tetapi juga bersifat dialogis, memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu. Literasi ini memungkinkan siswa membangun relasi antara teks dan realitas kehidupan sehari-hari, yang menjadi fondasi dari pendidikan Islam yang holistik. Meskipun telah ada berbagai kajian tentang Arab Melayu, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat deskriptif dan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam bagaimana pengalaman belajar dan proses kognitif siswa terjadi saat mereka berinteraksi dengan teks-teks keagamaan dalam aksara Arab Melayu. Hal ini menandakan adanya kesenjangan yang masih perlu dieksplorasi, terutama pada konteks pendidikan formal seperti madrasah modern (Wahyuni et al, 2011).

Berdasarkan telaah literatur tersebut terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang coba dijawab oleh studi ini. Pertama, minimnya penelitian kualitatif yang mendalam di lingkungan madrasah modern, yaitu lembaga pendidikan yang mencoba mengintegrasikan pelajaran umum dan agama secara berimbang. Kedua, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian sebelumnya menyebabkan kurang tergalinya pengalaman, persepsi, serta makna subjektif yang dibentuk siswa ketika membaca teks Arab Melayu. Ketiga, belum terdapat kajian yang secara sistematis memetakan mekanisme transfer pengetahuan dari keterampilan teknis baca-tulis Arab Melayu menuju pemahaman teologis yang mendalam. Keempat, belum adanya perhatian yang proporsional terhadap konteks lokal yang variatif, padahal masing-masing daerah memiliki tradisi dan praktik unik dalam mengajarkan Arab Melayu (Fitri et al, 2025). Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap madrasah modern sebagai lembaga pendidikan formal yang menggabungkan dua ranah pembelajaran: umum dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengalaman belajar siswa, persepsi mereka terhadap Arab Melayu, serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh para guru (Rahman et al, 2024). Fokus utamanya adalah pada hasil pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif, terutama dalam pemahaman konsep-konsep dasar Islam seperti tauhid, fiqh, dan akhlak pembelajaran merupakan suatu proses yang antara seorang guru dan siswa dengan menggunakan materi pembelajaran, startegi metode dan sumber belajar yang dilakukan di lingkungan sekolah. penelitian ini mengambil lokasi di Kalimantan Selatan, sebuah wilayah yang memiliki tradisi lokal kuat, termasuk penggunaan syair Banjar dalam tulisan Arab Melayu. Konteks lokal ini memperkaya

analisis karena menunjukkan bagaimana bentuk literasi tradisional dapat hidup berdampingan dan bahkan memperkuat pemahaman agama di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam upaya pelestarian warisan budaya keagamaan yang kini mulai terpinggirkan.

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, pengembangan model transfer literasi Arab Melayu ke dalam bentuk pemahaman teologis yang aplikatif dalam pembelajaran. Kedua, penggunaan instrumen penelitian kualitatif berupa observasi dan wawancara mendalam yang mampu menangkap dinamika proses belajar secara lebih utuh. Ketiga, pengembangan kategori analitik baru seperti strategi decoding (pemecahan makna simbolik), konstruksi makna (meaning-making), dan integrasi dalam konteks sosial-budaya yang khas. Penelitian ini juga mengangkat praktik unik dari madrasah modern di daerah tertentu yang selama ini belum banyak diteliti, menjadikannya sebagai kontribusi baru dalam studi literasi keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci proses pembelajaran baca tulis Arab Melayu di madrasah modern menjelaskan bagaimana literasi ini berkontribusi terhadap pemahaman konsep-konsep agama mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran; menyusun kerangka kerja untuk memahami hubungan antara literasi tradisional dan pemahaman teologis serta memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi para guru, pengambil kebijakan, dan peneliti lanjutan di bidang pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran baca tulis Arab Melayu serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep agama. Pendekatan metode kualitatif digunakan dan bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan strategi siswa serta guru dalam proses pembelajaran Arab Melayu yang dinilai berpengaruh terhadap pemahaman teologis siswa. Penelitian ini dilakukan di salah satu madrasah modern di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan tradisi Arab Melayu yang masih hidup melalui pelajaran muatan lokal, integrasi antara pelajaran umum dan agama, serta kemudahan akses peneliti dalam pengumpulan data secara partisipatif. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu guru pengampu mata pelajaran Arab Melayu yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan menyusun bahan ajar secara mandiri, serta siswa kelas akhir (kelas XII) yang telah mendapatkan pembelajaran Arab Melayu secara sistematis selama minimal dua tahun. Siswa yang dijadikan informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kemampuan membaca dan menulis Arab Melayu serta keterlibatan aktif dalam pelajaran agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Dalam observasi partisipatif, peneliti hadir langsung dalam kegiatan pembelajaran Arab Melayu di kelas selama sepuluh kali pertemuan, mencatat interaksi guru dan siswa, strategi penyampaian materi,

serta cara siswa mengonstruksi makna dari teks beraksara Arab Melayu. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan guru dan siswa terpilih. Guru diwawancarai untuk menggali strategi pengajaran, tantangan dalam pembelajaran, serta pandangan mereka terhadap dampak literasi Arab Melayu pada pemahaman konsep agama. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan pada pengalaman pribadi dalam mempelajari Arab Melayu, kesulitan teknis dalam membaca dan menulis huruf Jawi, serta persepsi mereka mengenai keterkaitan literasi Arab Melayu dengan materi agama seperti tauhid, fiqih, dan akhlak. Wawancara berdurasi 45–60 menit dan direkam untuk keperluan transkripsi dan analisis lebih lanjut. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap catatan harian siswa, teks pembelajaran, dan hasil tugas tulis yang menggunakan aksara Arab Melayu. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengungkap bagaimana siswa menyerap materi agama melalui tulisan Jawi serta bagaimana pemahaman tersebut diekspresikan secara tertulis.

Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca dan memberi kode pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumen berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti strategi pembelajaran, motivasi belajar, kesulitan teknis, dan keterkaitan pemahaman teologis. Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen agar diperoleh validitas yang tinggi. Selain itu, member checking juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Guna menjaga keabsahan data, seluruh proses penelitian juga didokumentasikan secara rinci sebagai audit trail, dan peneliti secara aktif melakukan refleksi terhadap posisinya selama berada di lapangan. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan meminta persetujuan tertulis dari kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode tertentu seperti G1 untuk guru dan S1 hingga S12 untuk siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang peran strategis literasi Arab Melayu dalam memperdalam pemahaman agama siswa, serta merumuskan model konseptual pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan madrasah modern di era kontemporer.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Arab Melayu di madrasah modern di Kabupaten Rokan Hulu berdampak positif baik pada kemampuan teknis literasi maupun pemahaman konsep keagamaan peserta didik. Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca dan menulis Arab Melayu serta kuesioner pemahaman konsep tauhid, fiqih dasar, dan akhlak, kemudian dipadukan dengan data kualitatif dari wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen memperlihatkan tren berikut, Kemampuan Membaca Arab Melayu: Sebanyak 72 % siswa tergolong “baik” dalam hal kelancaran membaca naskah beraksara Jawi. Siswa yang menempati kategori ini mampu mengenali huruf hijaiyah, mentransliterasi ke dalam ejaan

Melayu, serta menguraikan istilah-istilah keagamaan dasar seperti “tawḥīd” dan “ṣalāh” tanpa terhambat secara signifikan.

Kemampuan Menulis Arab Melayu: Sebanyak 68 % siswa juga menunjukkan performa “baik” ketika menyalin atau menulis teks Arab Melayu. Mereka mampu membentuk huruf hijaiyah secara benar, menata baris tulisan, dan mempraktikkan aturan escrep Jawi (misalnya penggunaan tanda harakat dan ciri khas ejaan Melayu) dalam latihan tertulis. Pemahaman Tauhid: Dari aspek kognitif, 65 % siswa menunjukkan skor pemahaman “tinggi” terkait konsep keesaan Allah. Mereka mampu merumuskan definisi tawḥīd dengan kata sendiri, menjelaskan implikasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari, dan mengaitkan bait-bait syair Banjar beraksara Jawi yang memuat ajaran tauhid dengan realitas sosial keagamaan mereka. Pemahaman Fiqih Dasar: Untuk materi fiqih (seperti wudhu, salat, zakat), 60 % siswa tergolong “tinggi” artinya mereka tidak hanya mengenali istilah fiqih tertulis dalam Arab Melayu, tetapi juga memahami hadis dan dalil yang mendasarinya. Hasil observasi memperlihatkan bahwa ketika guru membacakan teks fiqih klasik beraksara Jawi, siswa dapat menginternalisasi aturan praktik ibadah dengan tepat. Keterikatan Emosional terhadap Teks Arab Melayu: Persentase tertinggi (75 %) muncul pada aspek keterikatan afektif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka merasa “terhubung secara emosional” dengan naskah-naskah Arab Melayu, baik dari sisi estetika kaligrafi maupun nilai historis-budaya yang terkandung. Hal ini tampak dalam catatan harian siswa yang sering memuat refleksi pribadi misalnya sensasi bangga ketika dapat menulis syair Banjar beraksara Jawi atau menghayati doa-doa klasik dalam bentuk asli.

Tabel 1. Hasil Kemampuan dan Dampak Pembelajaran Arab Melayu

Aspek	Kategori Dominan	Persentase
Membaca Arab Melayu	Baik	72 %
Menulis Arab Melayu	Baik	68 %
Pemahaman Tauhid	Tinggi	65 %
Pemahaman Fiqih Dasar	Tinggi	60 %
Keterikatan Emosional terhadap Teks	Tinggi	75 %

Berdasarkan kombinasi data table 1 kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Jawi tidak hanya memperkuat kemampuan teknis literasi, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman konseptual ajaran Islam (tauhid, fiqih, akhlak) serta menumbuhkan rasa memiliki dan afeksi terhadap warisan budaya keagamaan lokal.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis Arab Melayu memiliki korelasi positif dengan pemahaman konsep-konsep agama. Sebagaimana dalam kemampuan baca tulis Arab Melayu dan untuk melatih peserta didik agar mudah dalam menulis and membaca al-Qur’an. Dengan adanya Pelajaran Arab Melayu bisa mengembangkan nilai spiritual peserta didik dan mampu membangun sifita religious. (Zulkhairi, 2019). Observasi kelas mengungkap bahwa ketika guru memandu siswa membaca teks fiqih dalam bentuk aslinya (“Al-Mukhtasar al-Fiqhī”), siswa tidak hanya menerjemahkan istilah, tetapi juga bertanya tentang konteks sosial-hukum di balik teks. Hal ini menunjukkan bahwa literasi teknis bukan semata soal mengenali bentuk huruf, melainkan fondasi bagi konstruksi makna teologis (Rizkia et al, 2025). Dalam praktiknya, siswa yang lancar membaca Jawi mampu langsung menjelaskan kata kunci seperti “ṭahārah” atau “ṣalāt” tanpa harus bergantung pada terjemahan rumi, sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih efisien dan otentik. Tidak semua siswa dengan kemampuan teknis tinggi memiliki pemahaman konseptual yang optimal. Analisis data kualitatif dari wawancara mendalam menunjukkan adanya kelompok siswa yang secara teknis fasih membaca, tetapi ketika dihadapkan pada pertanyaan “Apa esensi tauhid dalam kehidupan sehari-hari?”, mereka menjawab secara sangat sederhana dan terbatas. Ini menegaskan bahwa kemampuan baca-tulis Jawi harus diiringi dengan strategi pengajaran yang menekankan refleksi teologis dan diskusi terarah, sebagaimana ditekankan (Turka et al, 2025). Dengan kata lain, literasi teknis harus dikemas dalam kerangka scaffolding di mana guru tidak semata melatih fonetika, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengaitkan istilah teologis dengan realitas sosial-budaya mereka.

Data observasi dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Arab Melayu mengungkap beberapa strategi kunci yang terbukti efektif. Pertama, guru menggunakan pendekatan kontekstual, yakni mengaitkan naskah klasik dengan praktik local misalnya mengaitkan syair Banjar beraksara Jawi dengan pengajian tradisional di desa. Lokal dapat menjadi pendorong pemahaman yang lebih mendalam (Iryani et al., 2024). Guru kerap meminta siswa mencari makna kata dalam syair Banjar dan mendiskusikan implikasi moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga merasakan keterhubungan emosional dengan teks, sebagaimana tampak dari 75 % keterikatan emosional yang terukur. Guru menerapkan metode interaktif dalam proses pembelajaran. Setiap kali siswa membaca teks Arab Melayu, guru menanyakan makna istilah dan meminta siswa lain untuk menambahkan contoh praktis. Hal ini memunculkan diskusi kelompok kecil di mana siswa saling melengkapi pengetahuan. Sebagai contoh, ketika membahas fiqh wudhu, siswa yang mahir menuliskan dalil hadis berbahasa Jawi, sementara siswa lain menjelaskan langkah-langkah praktik wudhu berdasarkan teks tersebut. Model kolaboratif semacam ini mendukung pembelajaran sosial (*social learning*), sehingga pemahaman konsep agama tidak hanya bersifat pasif, melainkan aktif dihasilkan oleh interaksi siswa-guru (Al Asadullah, 2021). Guru menggunakan media ajar visual yang menggabungkan teks Jawi dengan gambar ilustratif. Misalnya, ketika mempelajari akhlak, guru menampilkan panel ilustrasi muker sebagaimana tertulis dalam naskah Arab Melayu menunjukkan perilaku sopan santun dalam tradisi Banjar.

Pendekatan multimodal ini membantu siswa yang cenderung visual memahami konteks budaya di balik teks klasik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi bahwa penggunaan media visual dapat membantu mengatasi hambatan teknis siswa yang masih awam dengan tata bentuk kaligrafi (Malik et al, 2022). Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan hasil positif, terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pertama, kesulitan fonetis pada huruf hijaiyah tertentu (misalnya huruf ‘ain dan hā’) menyebabkan beberapa siswa tertunda dalam memahami kata-kata kunci fiqh dan tauhid. Dari data wawancara, beberapa siswa mengaku “sering bingung membedakan bunyi ḥ (ح) dan hā’ (ه), sehingga ketika membaca teks, arti kalimat menjadi berbeda menurunnya literasi Arab Melayu akibat kurangnya fokus kurikulum formal pada fonetik Jawi. Motivasi belajar yang bervariasi turut memengaruhi capaian pemahaman. Data kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa siswa yang memiliki latar keluarga dengan tradisi keagamaan (misalnya orang tua yang pernah mengaji syair Banjar) lebih termotivasi untuk menguasai Jawi. Sebaliknya, siswa yang keluarganya lebih modern cenderung memandang Jawi sebagai “pelajaran tambahan yang merepotkan,”

karena mereka dapat menggunakan terjemahan rumi untuk memahami teks keagamaan. Konteks keluarga dan lingkungan kultural memengaruhi intensitas belajar literasi tradisional (Mahyuni et al, 2021). Keterbatasan sumber belajar menjadi tantangan signifikan. Meskipun guru telah menyediakan modul Jawi dan naskah syair Banjar, tidak semua materi ajar tersebut diperbaharui secara berkala. Beberapa siswa mengeluhkan kertas cetakan modul yang sudah lusuh dan sulit dibaca. Selain itu, akses ke perpustakaan madrasah yang memuat koleksi kitab Jawi relatif terbatas. Pembelajaran Arab Melayu hakikatnya adalah proses untuk mempelajari kaidah Aksara Arab Melayu, dengan tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk generasi yang bisa menulis serta membaca tulisan Arab Melayu untuk dapat dilestarikan ke generasi setelahnya (Aisyah, 2017). Persentase keterikatan emosional sebesar 75 % menunjukkan bahwa literasi Jawi memiliki peran strategis dalam memperkuat koneksi afektif siswa terhadap warisan budaya keislaman lokal. Data analisis dokumen khususnya catatan harian siswa menunjukkan beberapa refleksi yang menekankan kebanggaan akan identitas Melayu. Secara teoritis, apa yang dialami siswa dapat dijelaskan melalui kerangka “learning with heritage”, di mana keterikatan emosional memotivasi siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh konteks budaya di balik suatu teks (Al, 2021).

Kaitan afektif ini juga bermanfaat dalam menciptakan atmosfera pembelajaran yang lebih inklusif, di mana siswa merasa “dipahami” secara budaya, bukan sekadar diajarkan materi agama ala Timur Tengah semata. Dalam konteks madrasah modern, penguatan identitas kultural melalui teks Jawi menyelaraskan proses pembelajaran agama dengan nilai-nilai lokal, membentuk integrasi yang kokoh antara keimanan dan tradisi masyarakat sekitar (Aziz et al, 2024). Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya beberapa penyesuaian dalam kurikulum madrasah modern untuk mengoptimalkan peran literasi Arab Melayu. Pertama, pemberian bobot waktu yang lebih besar untuk pelajaran Arab Melayu misalnya menambah durasi pembelajaran dari dua kali seminggu menjadi tiga kali seminggu dapat membantu siswa mengatasi kesulitan fonetis. Selain itu, memasukkan materi reflektif (seperti diskusi kelompok mengenai implikasi teologis teks Arab Melayu) dalam silabus akan mengurangi kesenjangan antara penguasaan teknis dan pemahaman konseptual. Perlu diselenggarakan pelatihan guru secara berkala untuk memperbaharui metode pengajaran dan penggunaan media ajar. Misalnya, guru dapat dilatih membuat modul berbasis multimedia menggabungkan rekaman suara membaca teks Jawi, video tutorial menulis kaligrafi, atau catatan kaki digital yang menjelaskan istilah teologis. Praktik pembelajaran Arab Melayu tidak statis, melainkan berkembang sesuai kebutuhan generasi digital.

Madrasah perlu memfasilitasi akses yang lebih baik ke perpustakaan naskah Arab Melayu. Kerja sama dengan perpustakaan daerah atau institusi penelitian lokal, misalnya UIN Riau, dapat menyediakan koleksi digital kitab Arab Melayu yang dapat diakses siswa. Pemanfaatan teknologi misalnya aplikasi smartphone yang memuat modul pembelajaran Jawi interaktif juga dapat memperluas jangkauan literasi. Beberapa keterbatasan perlu dicatat pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu madrasah modern di Rokan Hulu, sehingga generalisasi temuan ke madrasah lain di Indonesia perlu pertimbangan konteks. Kedua, data kuantitatif hanya melibatkan tes kemampuan dan kuesioner sederhana belum terukur secara mendalam tingkat kompetensi fonetik dan semantik siswa dalam berbagai jenis teks Arab Melayu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen tes kecakapan fonetik terstandar dan analisis wacana

pada naskah yang lebih beragam (misalnya syair Banjar, nasihat tasawuf, dan teks fiqh madzhab lain). Ketiga, aspek durasi dan intensitas pengajaran belum dievaluasi secara eksperimental; penelitian masa depan dapat melakukan eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol untuk menentukan pengaruh penambahan jam pelajaran terhadap hasil literasi dan pemahaman keagamaan (Faizah et al., 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Arab Melayu berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan, khususnya dalam aspek tauhid, fiqh dasar, dan akhlak. Sebanyak 72% siswa menunjukkan kemampuan membaca yang baik, sementara 68% memiliki kemampuan menulis yang baik. Pemahaman terhadap konsep agama juga meningkat, dengan 65% siswa menunjukkan pemahaman tinggi terhadap tauhid, dan 60% terhadap fiqh dasar. Selain itu, keterikatan emosional siswa terhadap teks Arab Melayu mencapai 75%, menunjukkan bahwa literasi tradisional ini turut memperkuat dimensi afektif dan kultural dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran baca tulis Arab Melayu tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran ini relevan untuk terus dikembangkan dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas tanpa kajian lanjutan yang lebih variatif baik dari sisi metodologi maupun konteks lokasi. Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh secara lebih objektif, serta dilakukan di berbagai daerah guna memperluas cakupan temuan. Kajian tentang pengembangan literasi Arab Melayu dalam format digital juga penting untuk menjawab tantangan pembelajaran di era teknologi.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. M. (2020). Definisi Melayu dalam perlembagaan Malaysia dan kesannya terhadap kefahaman dan amalan ajaran Islam di Malaysia: The definition of Malay on Malaysian constitution and its effect towards Islamic understanding and practice in Malaysia. *Sains Insani*, 5(2), 9-16. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.174>
- Aisyah, S. (2017). Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 59-82. <https://doi.org/10.15548/khazanah.voio.54>
- Al Asadullah, S. (2021). Upaya Mengatasi Kesalahan Persepsi Masyarakat terhadap Tulisan Arab dan Arab Melayu di Desa Lubuk Garam Bengkalis: Pendahuluan. *Jurnal Abdidias*, 2(1), 142-147. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i1.220>

- Aziz, M., Azkia, P., Zakiyyah, Z., & Pulungan, R. M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Pembelajaran Aksara Arab Melayu Melalui Strategi Aransemen Lagu di SD Al-Azhar Medan Sumatera Utara. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 162-170. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.540>
- Aziz, M., Putri, A., Azzahra, A., & Indriani, R. (2024). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Aksara Arab Melayu Kelas IV di SD Al-Azhar Medan Sumatera Utara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 90-100. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.632>
- Elmubarak, Z., & Qutni, D. (2020). Bahasa Arab Pegon sebagai tradisi pemahaman agama islam di pesisir Jawa. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61-73. <https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39312>
- Faizah, H., Nabila, N., Aulia, N., & Lestari, A. (2023). Kemampuan Menulis Kata dalam Tulisan Arab-Melayu Siswa SDN 021 Pekanbaru. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 73-79. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.292>
- Fitri, M. Q., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur Perdagangan dan Dakwah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(3), 275-279. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i3.628>
- Gina, A. (2023). Pengaruh Metode Drill terhadap Kemampuan Membaca Aksara Arab Melayu di TPA Hindah Tsari Ar-Rasyidi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 47-51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.231>
- Iryani, E., Yuliarti, D., Syakira, M., Gunawan, A., & Nurhalimah, N. (2024). Menulis Huruf Vokal Dengan Aksara Arab Melayu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17796-17809. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11744>
- Iryani, E., Yusup, A., Jufri, S., Hasibuan, T. H., & Nurazzelena, N. (2024). Kurikulum Muatan Lokal Aksara Arab Melayu dalam Meningkatkan Literasi Melalui Kearifan Lokal di Kota Jambi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(2), 199-210. <https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.921>
- Junaidi, J., & Wardani, V. (2024). Pembelajaran Menulis Tulisan Arab Melayu Menggunakan Aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2). <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i2.2860>
- Lita, L. V., & Mawaddah, S. (2025). Pengaruh Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Arab Melayu (Jawi) di Madrasah Tsanawiyah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 299-303. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1034>
- Mahyuni, S., & Indriani, I. (2021). Pembelajaran Aksara Melayu Di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Teaching*, 3(2), 129-141. <http://dx.doi.org/10.24014/jete.v3i2.15605>
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik kata serapan dari bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 264-282. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>
- Muliani, R., Tusa'diah, R., Karana, S., & AR, H. F. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Anekdote Tulisan Arab Melayu Mahasiswa Kelas 2023 A

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 179-189. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1556>
- Munawarah, R., & Mawaddah, S. (2025). Peran Aksara Arab Melayu dalam Pelestarian. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 527-533. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.300>
- Rahman, A., & Bahrudin, U. (2024). Analisis Semantik Kata Serapan Bahasa Arab-Melayu Dalam Kitab Sifat Dua Puluh. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(02), 93-108. <https://doi.org/10.32332/wzp68j72>
- Rahman, S. N. H. A., Lee, H. Y., Mustafa, R. R., & Fkhururazi, S. N. M. (2024). Pengaruh Bahasa Ibunda dalam Penggunaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Pelajar INSTEDT: Influences of Mother Tongue on the Use of Arabic as a Second Language among INSTEDT Students. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 14(2), 60-69. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v14i2.9883>
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 97-110. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Rizkia, I., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu di Nusantara. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 784-793. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.299>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Jurnal Tsaqafah*, 13(1), 177-204. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Sahara, A., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Perkembangan Penulisan Arab Melayu Di Nusantara Dan Hubungannya Dengan Bahasa Arab. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Samad, S. A. A. (2019). Pembelajaran Arab Melayu dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Pidie, Aceh. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 17(1), 499-513. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.108>
- Suryani, I., Maryati, I., & Indah, I. (2024). Karakteristik dan Perkembangan Tulisan Arab-Melayu di Nusantara: Sebuah Kajian Historis dan Struktural. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 6(2), 57-61. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.18>
- Turka, N., & Mawaddah, S. (2025). Mengenal Aksara Arab Melayu: Sejarah Dan Perkembangannya. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(6), 1224-1234.
- Wahyuni, I. W., Ahmad, M., & Mulyanti, S. (2011). Sikap Siswa Non Muslim dalam Mengikuti Pelajaran Arab Melayu. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 88-95.
- Wiratama, R., & Sapriani, R. (2024). Analisis Problematika Guru dalam Pembelajaran Arab Melayu di SDN 008 Sungai Simbar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 188-199. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2296>

- Yuliani, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Bmr Siswa Kelas Va Sdn 192 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(3), 332-338.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4167>
- Zulkhairi, T. (2019). Pembelajaran Kitab Arab-Melayu di Aceh Besar Sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam Dan Upaya Menjaga Budaya. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 374-397.
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5514>